

ABSTRAK

Doa Rosario adalah doa yang kristosentris, tetapi juga marialis. Dikatakan kristosentris karena doa Rosario mengajak seseorang untuk memahami misteri Kristus melalui peristiwa-peristiwa yang direnungkan. Ada peristiwa gembira, terang, sedih, dan mulia yang disebut juga sebagai ringkasan Injil karena di dalamnya berisi kisah hidup Kristus. Rosario juga disebut sebagai doa yang marialis karena pengulangan doa Salam Maria. Bersama Maria, orang diajak untuk semakin menatap wajah Kristus dan menyelami misteri-Nya. Doa Rosario juga disebut sebagai doa yang kontemplatif sekaligus meditatif. Tujuannya adalah: orang mampu mengenal dan lebih dekat dengan Kristus. Orang diajak untuk merenungkan hidup, mengenang sengsara, dan kemuliaan Kristus.

Penelitian dalam skripsi ini menelusuri pandangan para calon imam diosesan mengenai makna teologis doa Rosario serta dampaknya dalam kehidupan mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah para calon imam diosesan dari Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Makasar, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bandung, Keuskupan Purwokerto, dan Keuskupan Malang. Penelitian dilakukan secara kuantitatif berbasis kuesioner yang dibuat dengan *Google Form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden memahami doa Rosario sebagai doa yang kristosentris. Pada praktiknya, para responden masih memusatkan doanya kepada Maria. Hal itu tidak salah, namun perlu ditegaskan bahwa doa Rosario merupakan doa yang tertuju pada Kristus melalui Maria.

Ada keselarasan antara hasil penelitian dengan *Rosarium Virginis Mariae*, khususnya dalam pemahaman Rosario sebagai doa kristosentris dan sarana kontemplasi misteri Kristus. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa sebagian calon imam menghayati Rosario secara marialis, situasional, dan cenderung mekanis. Dengan demikian, tampak adanya ketegangan antara ideal teologis dan realitas penghayatan.

Kata Kunci: Rosario, Kristosentris, Marialis, Kontemplatif, Meditatif, Formasi.

ABSTRACT

The Rosary is both a christocentric and a marian prayer. It is considered christocentric because it invites individuals to understand the mysteries of Christ through the specific events meditated upon. Comprising the Joyful, Luminous, Sorrowful, and Glorious Mysteries, the Rosary is often described as a "summary of the Gospel" as it encapsulates the life of Christ. Simultaneously, it is a marian prayer characterized by the repetition of the *Hail Mary*. Through Mary, practitioners are invited to gaze more intently upon the face of Christ and delve into His mysteries. As both a contemplative and meditative practice, the Rosary aims to help individuals know Christ and grow closer to Him by reflecting on His life, remembering His sufferings, and contemplating His glory.

This thesis explores the perspectives of diocesan seminarians regarding the theological significance of the Rosary and its impact on their lives. Participants included seminarians from the Archdioceses of Semarang, Makassar, and Jakarta, as well as the Dioceses of Bandung, Purwokerto, and Malang. The research was conducted quantitatively using a questionnaire administered via Google Forms. The findings reveal that not all respondents understood the Rosary as a christocentric prayer; in practice, many tended to focus their devotion primarily on Mary. While this is not inherently incorrect, it is important to emphasize that the Rosary is fundamentally a prayer directed to Christ through Mary.

There is a clear consistency between the findings of this study and the apostolic letter *Rosarium Virginis Mariae*, particularly regarding the Rosary as a christocentric means of contemplating the mysteries of Christ. However, the study also indicates that some seminarians experience the Rosary in a manner that is marian-centric, situational, or partially mechanical. Consequently, a tension exists between theological ideals and lived experience.

Keywords: Rosary, Christocentric, Marian Prayer, Contemplative, Meditative, Formation.